

## Analisa Kesehatan Bank dengan RGEC, Efisiensi, Stabilitas, dan Prediksi Kebangkrutan Bank Aceh Syariah Tahun 2020-2024

<sup>1</sup>Umiyati, <sup>2</sup>Dhita Lystiani, <sup>3</sup>Gustio Wahid Arslan, <sup>4</sup>Dekha Saputra  
<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

<sup>1</sup>[Umiyati@uinjkt.ac.id](mailto:Umiyati@uinjkt.ac.id), <sup>2</sup>[dhita.lystiani823@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:dhita.lystiani823@mhs.uinjkt.ac.id), <sup>3</sup>[gustio.arslan23@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:gustio.arslan23@mhs.uinjkt.ac.id),  
<sup>4</sup>[dekha.saputra23@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:dekha.saputra23@mhs.uinjkt.ac.id)

### Abstrak

*Kesehatan bank merupakan indikator utama yang sangat penting untuk menilai kemampuan suatu bank dalam menjalankan fungsi intermediasi secara berkesinambungan sekaligus menjaga stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Pada perbankan syariah, penilaian tingkat kesehatan bank memiliki urgensi yang lebih tinggi karena karakteristik akad, pola pembiayaan, struktur risiko, serta prinsip operasional yang digunakan berbeda dengan perbankan konvensional. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan penilaian yang mampu mencerminkan kondisi riil kinerja dan ketahanan bank syariah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat kesehatan bank, efisiensi operasional, stabilitas keuangan, serta potensi terjadinya financial distress pada Bank Aceh Syariah selama periode 2020–2024. Metode penelitian yang diterapkan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan dan laporan tata kelola perusahaan yang dipublikasikan secara resmi. Evaluasi kesehatan bank dilakukan menggunakan metode Risk-Based Bank Rating (RGEC) yang mencakup empat komponen utama, yaitu profil risiko, penerapan Good Corporate Governance, tingkat rentabilitas, dan kecukupan permodalan. Pengukuran efisiensi operasional dianalisis melalui pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA) untuk menilai kemampuan bank dalam mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia. Selanjutnya, stabilitas keuangan dianalisis dengan menggunakan Z-Score sebagai indikator ketahanan bank terhadap risiko kebangkrutan. Di sisi lain, potensi financial distress diukur melalui metode Modified Altman Z-Score. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai kondisi keuangan dan kinerja Bank Aceh Syariah, serta menjadi bahan pertimbangan yang relevan bagi manajemen, regulator, dan pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan strategis dan memperkuat kinerja perbankan syariah di Indonesia.*

*Kata kunci:* RGEC, Efisiensi Operasional, Stabilitas Keuangan, Prediksi Kebangkrutan, Bank Aceh Syariah

### 1. Latar Belakang

Sektor perbankan memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas dan mendorong pertumbuhan ekonomi melalui fungsi pembiayaan dan intermediasi. Peran tersebut diwujudkan melalui penghimpunan dana dari masyarakat dan penyalurannya ke sektor-sektor produktif. Dalam konteks perbankan syariah, fungsi ini dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip syariah yang menekankan keadilan, transparansi, serta pelarangan riba (Hapsari et al., 2025). Dalam pelaksanaan fungsi intermediasi, bank syariah dituntut untuk senantiasa menjaga kepercayaan nasabah. Upaya tersebut dapat ditempuh melalui pemeliharaan tingkat kesehatan bank yang tercermin dari efisiensi kinerja operasionalnya. Bank Syariah melakukan kegiatan pembiayaan dan investasi melalui penggunaan akad yang terbebas dari unsur riba dan spekulasi, dengan mekanisme bagi hasil *profit and loss sharing* sebagai landasan dalam pembagian keuntungan maupun risiko antara para pihak (Susilawati et al., 2025). Sehubungan dengan hal tersebut, diperlukan analisis yang menyeluruh terhadap tingkat kesehatan bank syariah, termasuk Bank Aceh Syariah yang sejak tahun 2016 telah menjalankan operasional perbankan secara penuh berdasarkan prinsip syariah.

Salah satu metode penilaian kesehatan bank adalah pendekatan RGEC, yang ditetapkan OJK sebagai standar penilaian kesehatan perbankan di Indonesia. Metode ini bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan bank dalam mengelola risiko, menerapkan tata kelola perusahaan yang baik, menghasilkan laba, dan menjaga kecukupan modal (Cahyani & Lestari, 2025). Pendekatan RGEC diterapkan setelah Bank Indonesia mengeluarkan Peraturan BI No. 13/1/PBI/2011, menggantikan metode CAMELS. Fokusnya adalah penilaian berbasis risiko yang mencakup empat aspek, yaitu *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital*. Indikator penilaian meliputi NPF dan FDR untuk risiko, self-assessment untuk tata kelola, ROA, ROE, BOPD dan NI untuk rentabilitas, serta CAR untuk kecukupan modal (Ningsih & Dukalang, 2024).

Selain penilaian RGEC, efisiensi operasional juga penting dalam menilai kinerja bank karena menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola sumber daya. Menurut Grmanová & Ivanová (2018), efisiensi diukur untuk mengetahui kinerja bank syariah. Chowdhury & Haron (2021) juga mengemukakan bahwa dalam analisis efisiensi, input merepresentasikan seluruh sumber daya yang digunakan oleh bank, sedangkan output mencerminkan hasil yang diperoleh (Chowdhury & Haron, 2021). Salah satu metode yang umum digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi adalah Data Envelopment Analysis (DEA), yaitu suatu pendekatan yang menilai efisiensi dengan membandingkan keterkaitan antara input dan output pada masing-masing unit yang dianalisis (Farchah & Kusmargiani, 2020).

Di sisi lain, aspek stabilitas keuangan dan prediksi kebangkrutan menjadi perhatian penting, khususnya bagi bank syariah daerah seperti Bank Aceh Syariah. Stabilitas keuangan menggambarkan kemampuan bank dalam menjaga keseimbangan likuiditas dan kecukupan modal sehingga dapat beroperasi secara normal. Selain itu, menurut Pratikto & Afiq (2021) *financial distress* adalah kondisi perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan tidak bisa memenuhi kewajiban jangka pendek karena keterbatasan dana. Halimatusadiyah & Gunwan (2014) dalam Pratikto & Afiq (2021) menyebutkan beberapa metode prediksi kebangkrutan, seperti Altman Z-score, Springate, Zmijewski, dan Grover. Nilai Z-Score dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu  $Z < 1,23$  yang menunjukkan potensi kebangkrutan,  $Z$  antara  $1,23-2,90$  berada pada grey area, serta  $Z > 2,90$  yang mencerminkan kondisi perusahaan yang sehat. Pada penelitian ini fokus pada metode Z-score untuk memprediksi kebangkrutan.

Dalam penelitian ini, Bank Aceh Syariah dipilih sebagai objek penelitian yang strategis karena menjadi bank pembangunan daerah pertama di Indonesia yang sepenuhnya beralih dari sistem perbankan konvensional ke sistem perbankan syariah pada tahun 2016. Di samping itu, Bank Aceh Syariah memiliki peran yang penting dalam mendukung pertumbuhan serta pembangunan ekonomi daerah, terutama di Provinsi Aceh. Namun demikian, dalam beberapa tahun terakhir Bank Aceh Syariah menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan stabilitas keuangannya, yang dipicu oleh tekanan ekonomi global, meningkatnya persaingan di era digital banking, serta perubahan preferensi dan perilaku nasabah. Berdasarkan laporan keuangan tahunan, kinerja profitabilitas Bank Aceh Syariah mengalami fluktuasi selama periode 2020–2024, sementara tingkat efisiensi operasional serta rasio pembiayaan bermasalah (NPF) menunjukkan kecenderungan meningkat (Annual Report Bank Aceh Syariah, 2024).

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas tingkat kesehatan dan ketahanan bank syariah dengan berbagai pendekatan. Penelitian Fadhilah, Husna, dan Eliza (2024) dalam temuannya mengungkapkan bahwa kinerja profitabilitas serta kecukupan modal memberikan kontribusi yang signifikan terhadap ketahanan finansial Bank Mega Syariah. Yustikasari (2024) mengungkapkan perbedaan tingkat efisiensi antara bank syariah di Indonesia

dan Malaysia, yang berdampak pada daya saing dan stabilitas jangka panjang. Selain itu, Ramadhani & Purwanto (2025) melalui penerapan analisis RGEC yang dipadukan dengan metode Altman Z-Score pada Bank Umum Syariah periode 2019–2023 menemukan bahwa walaupun mayoritas bank berada pada kondisi permodalan yang sangat kuat, masih dihadapkan pada permasalahan likuiditas serta tingkat rentabilitas yang relatif rendah.

Berdasarkan penelusuran terhadap studi-studi terdahulu, masih terbatas penelitian yang membahas penilaian kinerja bank secara komprehensif dengan mengombinasikan aspek RGEC, efisiensi, stabilitas, dan prediksi kebangkrutan, khususnya pada bank pembangunan daerah berbasis syariah seperti Bank Aceh Syariah. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesehatan Bank Aceh Syariah pada periode 2020–2024 melalui kerangka penilaian yang menyeluruh, sekaligus mengidentifikasi potensi risiko kebangkrutan. Secara konseptual, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah di bidang perbankan syariah, sedangkan secara praktis temuan penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen bank dan Otoritas Jasa Keuangan dalam menjaga stabilitas keuangan, meningkatkan efisiensi operasional, serta menyusun strategi mitigasi risiko yang berorientasi jangka panjang.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kuantitatif untuk menganalisis kondisi keuangan, tingkat kesehatan bank, efisiensi operasional, stabilitas keuangan, serta risiko kebangkrutan Bank Aceh Syariah pada periode 2020–2024. Data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan publikasi, laporan tahunan, dan laporan tata kelola Bank Aceh Syariah. Analisis data dilakukan melalui empat metode utama, yaitu evaluasi kinerja kesehatan bank dengan metode RGEC sesuai ketentuan Otoritas Jasa Keuangan, pengukuran efektivitas pengelolaan operasional menggunakan pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA) untuk menilai hubungan input dan output perbankan, analisis stabilitas keuangan melalui model Z-Score, serta penilaian potensi kebangkrutan dengan metode Altman Z-Score. Seluruh hasil analisis selanjutnya diintegrasikan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi dan ketahanan keuangan Bank Aceh Syariah.\

## 3. Hasil dan Diskusi

### 3.1. Analisis Metode RGEC Pada Bank Aceh Syariah periode 2020-2024

#### a) Risk Profile

Tabel 1. Non Perfoming Financing Bank Aceh Syariah

Rasio NPF Bank Aceh Syariah		
Tahun	Rasio	Keterangan
2020	0,04 %	“Sangat Sehat”
2021	0,03 %	“Sangat Sehat”
2022	0,04 %	“Sangat Sehat”
2023	0,24 %	“Sangat Sehat”
2024	0,53 %	“Sangat Sehat”

Sumber: (Laporan Tahunan Bank Aceh Syariah, 2024)

Nilai NPF berfungsi sebagai indikator utama risiko pembiayaan. Selama periode 2020–2024, NPF Bank Aceh Syariah berada di kisaran 0,03%–0,53%, yang secara konsisten lebih rendah dari batas maksimum 5% yang ditetapkan regulator. NPF terendah tercatat pada tahun 2021 sebesar 0,03%, menunjukkan bahwa kebijakan penyaluran pembiayaan serta mekanisme pengawasan dan penagihan berjalan dengan efektif.

Meski terjadi kenaikan NPF pada tahun 2023 dan 2024, nilainya tetap tergolong sangat sehat dan tidak memberikan tekanan signifikan terhadap kinerja keuangan bank. Tingkat pembiayaan bermasalah yang rendah ini mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola risiko kredit secara hati-hati dan menjadi landasan penting untuk menjaga stabilitas keuangan serta meminimalkan potensi *financial distress*.

Tabel 2. *Financing to Deposit Ratio* Bank Aceh Syariah

Rasio FDR Bank Aceh Syariah		
Tahun	Rasio (%)	Kriteria
2020	70,82%	“Sangat Sehat”
2021	68,06%	“Sangat Sehat”
2022	75,44%	“Sehat”
2023	76,38%	“Sehat”
2024	77,83%	“Sehat”

Sumber: (Laporan Tahunan Bank Aceh Syariah, 2024)

Selain risiko pembiayaan, profil risiko Bank Aceh Syariah turut dipengaruhi oleh risiko likuiditas yang tercermin dari rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Selama periode 2020–2024, FDR bank berada di kisaran 68,06%–77,83%. Pada tahun 2020 dan 2021, FDR tergolong sangat sehat, ini menunjukkan likuiditas yang kuat dan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek secara optimal. Pada periode 2022–2024, FDR meningkat ke kategori sehat, ini mencerminkan peningkatan penyaluran pembiayaan dan optimalisasi fungsi intermediasi bank dalam menyalurkan dana masyarakat ke sektor produktif.

Meski terjadi peningkatan pembiayaan, FDR tetap berada dalam batas aman. Hal ini menandakan bahwa risiko likuiditas tidak meningkat secara berlebihan. Dengan demikian, keseimbangan antara risiko pembiayaan dan likuiditas tetap terjaga, mendukung stabilitas operasional bank.

**b) Good Corporate Governance (GCG)**

Tabel 3. *Good Corporate Governance (GCG)*

Good Corporate Governance Bank Aceh Syariah		
Tahun	Peringkat	Predikat
2020	2	“Baik”
2021	2	“Baik”
2022	2	“Baik”
2023	2	“Baik”
2024	2	“Baik”

Sumber: (Laporan Tata Kelola Bank Aceh Syariah 2020-2024)

Berdasarkan data yang disajikan, pelaksanaan *Good Corporate Governance (GCG)* di Bank Aceh Syariah sepanjang periode 2020–2024 memperlihatkan kondisi kinerja yang konsisten dan stabil. Hal ini terlihat dalam laporan tata kelola Bank Aceh Syariah yang menyatakan perolehan peringkat 2 dengan predikat “Baik” secara konsisten setiap tahunnya. Konsistensi ini menandakan bahwa prinsip-prinsip GCG termasuk transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran telah diterapkan secara efektif dalam operasional dan pengambilan keputusan bank.

Selain itu, stabilitas peringkat GCG menunjukkan bahwa manajemen serta pengawasan internal bank berjalan dengan efektif, termasuk peran direksi, dewan komisaris, dan pengawasan kepatuhan terhadap

prinsip syariah. Dengan pencapaian ini, Bank Aceh Syariah dinilai memiliki tata kelola yang memadai untuk mendukung stabilitas operasional, pengelolaan risiko, dan keberlanjutan kinerja jangka panjang.

c) **Earnings**

Tabel 4. *Return on Assets* (ROA)

Return on Assets Bank Aceh Syariah		
Tahun	ROA	Keterangan
2020	1,73%	“Sangat Sehat”
2021	1,87%	“Sangat Sehat”
2022	2,00%	“Sangat Sehat”
2023	2,05%	“Sangat Sehat”
2024	2,01%	“Sangat Sehat”

Sumber: (Laporan Tahunan Bank Aceh Syariah, 2024)

Berdasarkan hasil ROA di atas, terlihat bawah selama periode 2020–2024, *Return on Assets* (ROA) Bank Aceh Syariah berada dalam rentang 1,73%–2,05% yang secara konsisten masuk kategori “sangat sehat”. Hal ini mengindikasikan efektivitas bank dalam mengelola total aset untuk menghasilkan laba. Peningkatan ROA hingga tahun 2023 mencerminkan perbaikan kinerja operasional dan optimalisasi pemanfaatan aset produktif. Meskipun terdapat penurunan minor pada tahun 2024, nilai ROA tetap berada pada tingkat yang mencerminkan profitabilitas yang solid. Hasil tersebut berperan sebagai acuan awal untuk menilai keberlangsungan kinerja laba bank ditinjau dari aspek pengelolaan aset.

Tabel 5. *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity (ROE) Bank Aceh Syariah		
Tahun	ROE	Keterangan
2020	15,72%	“Sehat”
2021	16,88%	“Sehat”
2022	15,08%	“Sehat”
2023	13,02%	“Sehat”
2024	13,00%	“Sehat”

(Sumber: Laporan Tahunan Bank Aceh Syariah, 2024)

*Return on Equity* (ROE) Bank Aceh Syariah selama periode 2020–2024 menunjukkan kinerja yang tercatat baik dan konsisten dalam kategori sehat, meskipun terdapat fluktuasi. Pada tahun 2021, ROE meningkat menjadi 16,88%, yang menjadi nilai tertinggi dalam periode penelitian dan menunjukkan peningkatan efektivitas pengelolaan ekuitas. Di tahun 2022, ROE menurun menjadi 15,08%, mencerminkan menurunnya secara terbatas efektivitas bank dalam memanfaatkan modal untuk menghasilkan laba. Penurunan ini berlanjut pada tahun 2023 dan 2024 dengan ROE sebesar 13,02% dan 13,00%. Meskipun terjadi tren penurunan, seluruh nilai ROE tetap berada dalam kategori sehat, sehingga dapat disimpulkan bahwa Bank Aceh Syariah masih mampu mengelola modal sendiri secara efektif dan mempertahankan kinerja profitabilitas yang baik.

Tabel 6. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional

BOPO Bank Aceh Syariah		
Tahun	BOPO	Keterangan
2020	81,50%	“Sangat Sehat”

2021	78,37%	“Sangat Sehat”
2022	76,66%	“Sangat Sehat”
2023	77,00%	“Sangat Sehat”
2024	77,44%	“Sangat Sehat”

Sumber: (Laporan Tahunan Bank Aceh Syariah, 2024)

Efektivitas pendapatan yang diperoleh bank selanjutnya dapat dianalisis melalui tingkat efisiensi operasional, yang diukur menggunakan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Selama periode 2020–2024, BOPO Bank Aceh Syariah berada pada kisaran 76,66%–81,50%, yang seluruhnya termasuk dalam kategori sangat sehat. Tren penurunan BOPO menunjukkan peningkatan efisiensi operasional, yang mendukung kemampuan bank dalam menghasilkan laba secara berkelanjutan. Meskipun terjadi fluktuasi pada tahun-tahun berikutnya, tingginya efektivitas pengendalian biaya operasional tetap tercermin dari nilai BOPO yang relatif rendah. Efisiensi ini memperkuat kinerja laba secara keseluruhan serta memberikan kontribusi positif terhadap stabilitas keuangan bank.

Tabel 7. Net Imbalan

Net Imbalan Bank Aceh Syariah		
Tahun	NI	Keterangan
2020	6,94%	“Sangat Sehat”
2021	6,92%	“Sangat Sehat”
2022	6,89%	“Sangat Sehat”
2023	6,77%	“Sangat Sehat”
2024	6,78%	“Sangat Sehat”

Sumber: (Laporan Tahunan Bank Aceh Syariah, 2024)

Net Imbalan (NI) Bank Aceh Syariah selama periode 2020–2024 menunjukkan kinerja yang sangat baik dan konsisten dalam kategori “Sangat Sehat”. Pada tahun 2020, NI tercatat sebesar 6,94%, kemudian relatif stabil pada tahun 2021 dan tahun 2022. Pada tahun 2023, NI mengalami penurunan tipis menjadi 6,77%, namun kembali naik menjadi 6,78% pada tahun 2024. Meskipun terdapat fluktuasi yang minimal, seluruh nilai NI tetap berada dalam kategori sangat sehat, mencerminkan kemampuan Bank Aceh Syariah dalam mengelola aset produktif secara optimal sehingga menghasilkan imbal hasil yang tinggi dan stabil.

**d) Capital (CAR)**

Tabel 8. Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR Bank Aceh Syariah		
Tahun	CAR	Keterangan
2020	18,60%	“Sangat Sehat”
2021	20,02%	“Sangat Sehat”
2022	23,52%	“Sangat Sehat”
2023	22,70%	“Sangat Sehat”
2024	21,89%	“Sangat Sehat”

Sumberr: (Laporan Tahunan Bank Aceh Syariah, 2024)

Terlihat pada tabel di atas, CAR Bank Aceh Syariah selama periode 2020–2024 berada pada kisaran 18,60%–23,52%, secara konsisten jauh di atas ketentuan minimum yang ditetapkan regulator. CAR tertinggi

tercatat pada tahun 2022 sebesar 23,52%, menunjukkan posisi permodalan bank yang sangat kuat dan cadangan modal yang memadai untuk menghadapi risiko pembiayaan, operasional, maupun pasar.

Meskipun terjadi penurunan pada tahun 2023 dan 2024, rasio tersebut masih berada pada kategori sangat sehat. Kondisi ini menunjukkan bahwa penurunan yang terjadi lebih disebabkan oleh strategi ekspansi pembiayaan serta optimalisasi pemanfaatan modal guna mendorong pertumbuhan aset produktif, sehingga mencerminkan keseimbangan antara upaya pengembangan usaha dan prinsip kehati-hatian dalam pengelolaan permodalan bank.

e) **Peringkat Komposit RGEC**

Tabel 9. Hasil Perhitungan dan Tingkat Kesehatan Metode RGEC

Tahun	Faktor RGEC								Rumus	Hasil		
	Risk Profile		GCG	Earnings			Capital					
	NPF	FDR		ROA	ROE	BOPO	NI	CAR				
2020	0,04%	70,82%	-	1,73%	15,72%	81,50%	6,94%	18,60%				
PK	1	1	2	1	2	1	1	1	38/40 x 100%	95%		
2021	0,03%	68,06%		1,87%	16,88%	78,37%	6,92%	20,02%				
PK	1	1	2	1	2	1	1	1	38/40 x 100%	95%		
2022	0,04%	75,44%	-	2,00%	15,08%	76,66%	6,89%	23,52%				
PK	1	2	2	1	2	1	1	1	37/40 x 100%	92,5%		
2023	0,24%	76,38%	-	2,05%	13,02%	77,00%	6,77%	22,70%				
PK	1	2	2	1	2	1	1	1	37/40 x 100%	92,5%		
2024	0,53%	77,83%	-	2,01%	13,00%	77,44%	6,78%	21,89%				
PK	1	2	2	1	2	1	1	1	37/40 x 100%	92,5%		

Sumber: (Data diolah, 2025)

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan metode RGEC selama periode 2020–2024, Bank Aceh Syariah secara konsisten menempati Peringkat Komposit (PK) 1 dengan kategori sangat sehat. Pada tahun 2020 dan 2021, bank memperoleh skor 38 dari total 40 (95%), sedangkan pada periode 2022 - 2024 skor sedikit menurun menjadi 37 dari 40 (92,5%), namun tetap berada dalam kategori yang sama. Dari aspek Risk Profile, tingkat risiko pembiayaan dan likuiditas masih berada dalam batas yang terkendali meskipun terdapat peningkatan rasio FDR pada beberapa tahun. Aspek *Good Corporate Governance* (GCG) menunjukkan hasil penilaian yang positif, sedangkan aspek Earnings menggambarkan kemampuan bank dalam mencetak laba secara berkelanjutan.

Di sisi lain, aspek Capital berada dalam kondisi yang solid, tercermin dari rasio CAR yang secara konsisten melampaui batas minimum yang ditetapkan regulator. Secara keseluruhan, hasil penilaian dengan menggunakan metode RGEC mengindikasikan bahwa Bank Aceh Syariah berada dalam kondisi yang sangat sehat serta menunjukkan tingkat kestabilan yang baik.

**3.2. Analisis Pengukuran Efisiensi Metode Data Envelopment Analysis (DEA) Bank Aceh Syariah**

Analisis efisiensi Bank Aceh Syariah dilakukan dengan menggunakan metode Data Envelopment Analysis (DEA) berorientasi *Variable Returns to Scale* (VRS) yang menitikberatkan pada kemampuan mengonversi input menjadi output. Tabel berikut menyajikan tabel skor efisiensi tahunan Bank Aceh Syariah.

Tabel 15. Hasil Pengukuran DEA Bank Aceh Syariah 2020-2024

Efficiency Summary			
Firm	Crste	Vrste	Scale
Dmu1 (2024)	1.000	1.000	1.000
Dmu2 (2023)	1.000	1.000	1.000
Dmu3 (2022)	1.000	1.000	1.000
Dmu4 (2021)	0.987	1.000	0.987
Dmu5 (2020)	0.962	1.000	0.962
MEAN	0.990	1.000	0.990

Sumber: Data diolah menggunakan Win4DEAP2 (2025)

Hasil pengolahan menggunakan metode DEA menunjukkan bahwa Bank Aceh Syariah mampu mencapai tingkat efisiensi yang sangat tinggi sepanjang periode 2020–2024. Nilai efisiensi teknis dengan asumsi CRS tercatat optimal sebesar 1,000 pada tahun 2022 hingga 2024, sedangkan pada tahun 2020 dan 2021 masih terdapat peluang perbaikan meskipun berada pada tingkat efisiensi yang relatif baik. Efisiensi teknis murni VRS yang konsisten bernilai 1,000 mencerminkan pengelolaan manajerial yang optimal, sedangkan ketidakefisienan pada awal periode lebih disebabkan oleh faktor skala usaha. Secara keseluruhan, rata-rata efisiensi sebesar 0,990 menegaskan kinerja operasional bank yang sangat baik.

Perhitungan dan pengolahan nilai efisiensi pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan perangkat lunak Win4DEAP 2. Selanjutnya, analisis DEA disusun dengan menetapkan variabel input dan output, di mana dana pihak ketiga (DPK) dan beban operasional digunakan sebagai variabel input, sedangkan pembiayaan yang disalurkan dan pendapatan operasional ditetapkan sebagai variabel output. Dengan struktur variabel tersebut, hasil pengukuran efisiensi mencerminkan kemampuan Bank Aceh Syariah dalam mengelola dana yang dihimpun dan mengendalikan biaya operasional untuk menghasilkan pembiayaan dan pendapatan operasional secara optimal, sesuai dengan fungsi intermediasi dalam sistem perbankan syariah.

### 3.3. Analisis Pengukuran Stabilitas Dengan Model Z-Score Pada Bank Aceh Syariah

Analisis stabilitas keuangan dilakukan dengan menerapkan model Z-Score yang mengombinasikan ROA, CAR, serta standar deviasi ROA guna mencerminkan tingkat ketahanan bank dalam menghadapi risiko. Hasil perhitungan tersebut disajikan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 16. Hasil Perhitungan Stabilitas Bank Aceh Syariah

Perhitungan Stabilitas Bank Aceh Syariah				
URAIAN	2024	2023	2022	2021
ROA	2.01%	2.05%	2.00%	1.87%
CAR	21.89%	22.70%	23.52%	20.02%
$\sigma$ ROA	0.12%	0.12%	0.12%	0.12%
Z-Score	203.04%	206.25%	212.66%	182.41%
	169.41%			

Sumber: (Data diolah, 2025)

Sepanjang tahun 2020–2024, kondisi keuangan bank berada pada tingkat yang sangat baik dan stabil. Tingkat profitabilitas yang tercermin dari ROA menunjukkan tren yang relatif konsisten, meningkat dari 1,73% pada 2020 menjadi 2,01% pada 2024, yang menandakan efektivitas bank dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba. Dari aspek permodalan, rasio CAR tetap berada pada posisi yang kuat meskipun mengalami penurunan dari 23,52% pada 2022 menjadi 21,89% pada 2024, namun masih jauh melampaui

batas minimum yang ditetapkan. Selain itu, nilai σROA yang tetap sebesar 0,12% setiap tahun mengindikasikan tingkat volatilitas laba yang rendah.

Capaian kinerja tersebut tercermin dari nilai Z-Score yang berada pada tingkat sangat tinggi, yaitu sebesar 169,41% pada tahun 2020, kemudian meningkat menjadi 212,66% pada tahun 2022, dan tetap bertahan pada level 203,04% pada tahun 2024. Kondisi ini mengindikasikan bahwa bank memiliki stabilitas yang sangat kuat serta tingkat risiko kebangkrutan yang sangat rendah.

### 3.4. Analisis Pengukuran Prediksi Kebangkrutan Metode Altman Z-Score Pada Bank Aceh Syariah

Tabel 17. Hasil Perhitungan Prediksi Kebangkrutan Bank Aceh Syariah

	2024	2023	2022	2021	2020
X1	0,894685617	0,8719177	0,86057752	0,901603098	0,899917558
X2	0,017721444	0,018127681	0,019427612	0,018255801	0,017868712
X3	0,018475089	0,018889472	0,019810654	0,017825959	0,016485876
X4	1,047978518	0,89040846	0,841013231	1,041956253	1,021090115
<b>Nilai Altman Z-Score</b>	7,151439597	6,840742487	6,724914034	7,187874744	7,144640889
<b>Prediksi</b>	Zona Aman				

Sumber: (Data diolah, 2025)

Berdasarkan analisis prediksi kebangkrutan melalui metode Altman Z-Score, Bank Aceh Syariah memperlihatkan posisi yang stabil dengan tetap berada pada Zona Aman sepanjang periode 2020–2024. Nilai Z-Score yang diperoleh setiap tahunnya konsisten berada di atas titik kritis kebangkrutan, yang menandakan bahwa kinerja dan kondisi keuangan bank berada dalam keadaan sehat serta memiliki keberlanjutan yang baik. Meskipun nilai Z-Score mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, perubahan tersebut mencerminkan dinamika kinerja keuangan yang wajar dan tidak mengarah pada kondisi tekanan keuangan atau kondisi *financial distress*. Kestabilan rasio-rasio penyusun Z-Score mencerminkan bahwa Bank Aceh Syariah didukung oleh tingkat likuiditas yang cukup, permodalan yang solid, serta kemampuan menghasilkan laba yang relatif stabil. Dengan demikian, Bank Aceh Syariah dapat dikatakan memiliki ketahanan keuangan yang tinggi dan tidak menunjukkan potensi risiko kebangkrutan, sehingga mampu menopang keberlangsungan operasional bank dalam jangka menengah dan panjang.

## 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penilaian kesehatan, Bank Aceh Syariah dapat dinyatakan berada pada kondisi keuangan yang sangat baik, efisien, dan stabil. Penilaian dengan pendekatan RGEC secara berkesinambungan menempatkan bank pada Peringkat Komposit 1, yang menunjukkan keunggulan kinerja dalam aspek pengelolaan risiko, penerapan tata kelola, pencapaian profitabilitas, serta kekuatan permodalan. Selain itu, hasil analisis efisiensi menggunakan metode DEA mengindikasikan bahwa kegiatan operasional bank telah berjalan secara optimal. Sementara itu, kajian stabilitas dan prediksi kebangkrutan melalui Z-Score dan Altman Z-Score mempertegas bahwa Bank Aceh Syariah memiliki ketahanan keuangan yang tinggi tanpa adanya indikasi kondisi *financial distress*.

## Referensi

- 1) Bank Aceh Syariah. (2020). *Laporan Pelaksanaan Good Corporate Governance (GCG) 2020*. PT Bank Aceh Syariah.
- 2) Bank Aceh Syariah. (2020). *Laporan Tahunan 2020: Bersinergi Untuk Pertumbuhan Bisnis*. PT Bank Aceh Syariah.
- 3) Bank Aceh Syariah. (2021). *Laporan Pelaksanaan Good Corporate Governance (GCG) 2021*. PT Bank Aceh Syariah.
- 4) Bank Aceh Syariah. (2021). *Laporan Tahunan 2021: Inovasi Digital Untuk Kemudahan Layanan, Peningkatan Daya Saing Dan Kontributif*. PT Bank Aceh Syariah.
- 5) Bank Aceh Syariah. (2022). *Laporan Pelaksanaan Good Corporate Governance (GCG) 2022*. PT Bank Aceh Syariah.
- 6) Bank Aceh Syariah. (2022). *Laporan Tahunan 2022: Inovasi dan Kolaborasi Menuju Percepatan Pertumbuhan Bisnis*. PT Bank Aceh Syariah.
- 7) Bank Aceh Syariah. (2023). *Laporan Pelaksanaan Good Corporate Governance (GCG) 2023*. PT Bank Aceh Syariah.
- 8) Bank Aceh Syariah. (2023). *Laporan Tahunan 2023: Pengembangan Bisnis dan Layanan Bank*. PT Bank Aceh Syariah.
- 9) Bank Aceh Syariah. (2024). *Laporan Pelaksanaan Good Corporate Governance (GCG) 2024*. PT Bank Aceh Syariah.
- 10) Bank Aceh Syariah. (2024). *Laporan Tahunan 2024: Penguatan Transformasi Digital Untuk Layanan Yang Inovatif*. PT Bank Aceh Syariah.
- 11) Bank Indonesia. (2012). *Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank*.
- 12) Cahyani, Renita & Lestari, Tina. (2025). RGEC: Menguak Kesehatan dan Potensi Financial Distress BTPN Syariah. *Elektrise: Jurnal Sains dan Teknologi Elektro*, 15 (2).
- 13) Chowdhury, M. A. M., & Haron, R. (2021). The efficiency of Islamic Banks in the Southeast Asia (SEA) Region. *Future Business Journal*, 7 (1), 0-16.
- 14) Fadhilah, N. N., Husna, N., & Eliza, N. (2024). Analisis Kinerja Keuangan PT Bank Mega Syariah dengan RGEC, Efisiensi, Stabilitas, dan Financial Distress Periode 2019-2023. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*, 19 (2), 145-156.
- 15) Farchah, N., & Kusmargiani, I. S. (2020). Analisis efisiensi bank umum konvensional di Indonesia menggunakan metode data envelopment analysis (DEA) pada tahun 2014-2018. *Keunis Majalah Ilmiah*, 8 (1), 69-81.
- 16) Grmanová, E., & Ivanová, E. (2018). Efficiency of banks in Slovakia: Measuring by DEA Models. *Journal of International Studies*, 11 (1), 257-272.
- 17) Hapsari, N. D., Midana, N. R., Andika, M. A., Kusumaningtyas, A., & Hapsari, M. T. (2025). Analisis Kesehatan Bank BTPN Syariah dengan Metode RGEC dan CAMEL Periode 2020–2024. *Journal of Sharia Economics and Finance*, 3 (2), 182-203.
- 18) Kurnia, Rahmat & Wira, Ahmad. (2024). *Analisis Laporan Keuangan Bank Syariah Teori dan Praktik*. Depok: Rajawali Pers.
- 19) Ningsih, Setia & Dukalang, Hendra H. (2024). Financial Performance Analysis of Bank Syariah Indonesia Post Merger: RGEC Approach. *Mutanaqishah: Journal of Islamic Banking*, 4 (1), 60-72.
- 20) Pratikto, M. I. S. & Afiq, M. K. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dan Potensi Financial Distress Menggunakan Metode RGEC dan Zmijewski pada Bank BNI Syariah tahun 2015-2019. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 8 (5), 570-581.
- 21) Ramadhani, N. H., & Purwanto, A. (2025). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Dengan Metode Rgec Dan Financial Distress (Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2019-2023). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 14 (2), 1-14.
- 22) Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 12/13/DPbS Tahun 2010 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah. (n.d.).
- 23) Susilawati, R., Nawawi, M. A., & Shofiana, D. E. (2025). Islamic Banking and Financial Stability in Indonesia: A Systematic Literature Review. *International Journal of Scientific Research and Management (IJSRM)*, 13 (7), 9340-9346.
- 24) Yustikasari, A. & Amri, M. (2025). Komparasi Tingkat Kesehatan dan Gejala Financial Distress pada Bank Umum Syariah Indonesia dan Malaysia Periode 2018-2022. *Falahiya: Research Journal of Islamic Banking and Finance*, 4 (1), 01-17.